

SIKAP TERHADAP EUTHANASIA DITINJAU DARI JENJANG PENDIDIKAN PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN

Deshinta Rachma Kristika Tsani

Ermida Listyani Simanjuntak

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Euthanasia adalah tindakan mengakhiri kehidupan seseorang baik secara aktif maupun pasif untuk menghentikan penderitaan atas penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Mahasiswa kedokteran sebagai seorang calon dokter adalah pihak yang akan berhubungan dengan euthanasia. Mahasiswa Kedokteran pada tahun pertama hingga *co-ass* mempunyai pengetahuan yang berbeda tentang topik euthanasia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap euthanasia ditinjau dari jenjang pendidikan mahasiswa Fakultas Kedokteran. Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran (N=344 mahasiswa) dari angkatan pertama hingga *co-assisten* (dokter muda). Data dikumpulkan menggunakan Skala Sikap Terhadap Euthanasia. Data diolah dengan menggunakan uji statistika non parametrik *Kruskal-Wallis* yang menunjukkan nilai *chi-square* 2,378 dan $p=0,667$ ($p>0,000$) yang berarti tidak ada perbedaan sikap terhadap euthanasia ditinjau dari jenjang pendidikan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran. Sebagian besar subjek memiliki sikap netral terhadap pelaksanaan praktik euthanasia. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa cenderung tidak berpihak atau tidak mendukung terhadap praktik euthanasia. Fakultas Kedokteran disarankan agar memberikan program-program yang menambah pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran tentang topik euthanasia.

Kata Kunci: Sikap terhadap euthanasia, jenjang pendidikan, mahasiswa kedokteran

Abstract

Euthanasia is an act to end someone's life in an active or passive way to stop their suffering because of incurable disease. Medical students as future doctors are closely related to the theme of Euthanasia. Medical students from the first year until co-ass have different level of knowledge. This study was conducted to see the difference of attitude towards euthanasia from levels of study in medical students. Subjects in this study are all medical students in the Faculty of Medicine (N=344 students) from the first year until co-assistant (pre-doctor students). Data is collected using Attitude Towards Euthanasia Scale and were analyzed using non parametric statistical test Kruskal-Wallis. Results show that chi-square 2,378 and $p=0.667$ ($p>0,05$) means that there is no significant difference in attitude towards euthanasia of medical students regarding their levels of study. Most of the subject has neutral attitude towards euthanasia and it means that most of the subjects neither support nor reject about euthanasia action. The Faculty of Medicine should provide programs for medical students to improve their knowledge about euthanasia.

Keyword: Attitude towards euthanasia, levels of study, medical student

Latar Belakang

Penyakit terminal akhir di Indonesia cukup banyak dan membutuhkan penanganan pelayanan kesehatan. Kondisi rasa sakit yang tidak tertahankan lagi oleh pasien penderita penyakit terminal akhir memunculkan dilema pada beberapa pihak, yakni pihak pasien dan pihak keluarga pasien. Indriyani (2004) menyatakan bahwa pihak pasien mulai mengeluh kesakitan akan perawatan medis, kesakitan akan penyakitnya dan merasa penyakitnya sudah tidak bisa sembuh dan pada beberapa kondisi juga sudah dapat menerima kehendak dari Tuhan mengenai kesembuhan penyakitnya. Di samping itu dari pihak keluarga juga melakukan pertimbangan mengenai kondisi finansial dan rasa iba melihat orang yang terkasih berbaring dengan peralatan medis yang cukup kompleks. Hal ini dapat berpengaruh pada dokter sebagai tenaga medis yang merawat pasien. Wiliam (2005) menyatakan bahwa profesi dokter dituntut untuk berbelas kasih dan memahami serta perhatian terhadap masalah orang lain. Selain itu diharapkan juga memiliki kompetensi yang tinggi dan harus dimiliki oleh dokter. Profesi dokter harus selalu siap berhadapan pada persoalan hidup pasien. Selain itu dokter juga dituntut untuk mengerti bahwa dalam tugasnya meringankan penderitaan pasien, tidak jarang dokter berada pada posisi yang sulit. Terutama saat menghadapi penyakit terminal akhir di atas. Dilema kondisi pasien dan keluarga pasien seperti yang dijelaskan di atas mengakibatkan di beberapa negara membolehkan terjadinya keinginan untuk penghilangan nyawa secara halus yang bertujuan untuk menghilangkan penderitaan pasien yang disebut dengan euthanasia.

Hendrik (2000) menyatakan bahwa euthanasia merupakan sikap mempercepat proses kematian pada penderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan cara melakukan atau tidak melakukan tindakan medis yang membantu untuk menghindarkan diri dari penderitaan dalam menghadapi kematiannya dan membantu pihak keluarga menghindarkan diri melihat penderitaan korban dalam menghadapi saat kematiannya. Karyadi (2001) yang menyatakan bahwa euthanasia pasif terjadi ketika pihak dokter menghentikan segala pemberian obat yang diberikan kepada pasien kecuali obat penghilang rasa sakit yang diminta oleh pasien. Pelaksanaan euthanasia ini terjadi secara terselubung dengan menggunakan kata-kata pertimbangan yang diberikan oleh dokter yang merawat pasien terminal akhir. Menurut mahasiswa Fakultas Kedokteran yang diwawancarai peneliti euthanasia pasif terjadi pada pasien terminal akhir. Merujuk dari kasus di atas, maka euthanasia telah terjadi di dunia medis khususnya pada pasien terminal akhir. Rada (2013), menyatakan bahwa euthanasia merupakan suatu persoalan yang cukup dilematik baik di kalangan dokter, praktisi hukum, maupun kalangan agamawan, negara dan pandangan yang berbeda dari mahasiswa di Fakultas Kedokteran. Di samping itu hukum di Indonesia juga tidak memperbolehkan adanya praktik euthanasia. Undang-undang euthanasia pertama kali lahir di Australia pada tahun 1995 dengan nama "*Right of the Terminally III (ROTT) Act*". Undang-undang ini disahkan saat pertemuan membahas parlemen negara bagian Australia Utara pada tahun 1996 tetapi pemerintah Federal

menolak dan kemudian mencabut undang-undang tersebut pada 25 Maret 1997 (Ketua Umum IDI: Euthanasia Belum Bisa Dilaksanakan, 2004).

Zainafree (2009) menerangkan bahwa negara Indonesia sendiri terdapat pasal yang menolak keberadaan euthanasia. Pasal yang terdapat di KUHP yakni pasal 344 yang menyatakan bahwa “Barang siapa menghilangkan nyawa orang lain atas permintaan yang tegas dan sungguh-sungguh dari orang lain itu sendiri dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya 12 tahun.” Selain itu pasal 338 juga menyatakan bahwa “Barang siapa dengan sengaja menghilangkan nyawa orang lain, karena salah telah melakukan pembunuhan dapat dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya lima belas tahun”. Adanya peraturan hukum di Indonesia menjadikan praktik euthanasia dilarang di Indonesia. Kasus-kasus mengenai euthanasia juga seringkali tidak terungkap ke masyarakat luas ataupun melalui media. Namun demikian euthanasia dimungkinkan terjadi di Indonesia dengan beberapa kemungkinan seperti ekonomi dan etika di masyarakat.

Perbedaan aspek sikap ketiganya terlihat ketika peneliti melakukan studi awal pada mahasiswa Fakultas Kedokteran. Terlihat perbedaan dari segi kognitif yakni berdasarkan pengetahuan yang dimiliki kedua subjek tersebut dapat saja berbeda yang dikarenakan segi pengalaman di lapangan. Mahasiswa kedokteran masih mendapatkannya dari pelajaran saat di kelas. Pada kondisi dokter muda yang kemungkinan mengalami langsung situasi euthanasia maka pengalaman tentang euthanasia akan berbeda. Perbedaan kognitif tampak pada hasil pengetahuan dan pengalaman yang telah dijalaniya sekarang, cenderung mengikuti kondisi yang terjadi. Breckler dan Wiggins (dalam Azwar, 2015) menjelaskan bahwa sikap yang diperoleh melalui pengalaman yang akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilakunya. Baron (2006) menyatakan bahwa sikap dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan, dengan mempunyai pengetahuan seseorang dapat membantunya untuk menginterpretasikan stimulus baru dan dapat menampilkan respons yang sesuai. Pada perbedaan kognitif di atas terlihat bahwa pengalaman yang dimiliki dokter muda berdampak pada sikap yang diambil dalam pengambilan sikap terhadap praktik euthanasia.

Perbedaan aspek yang kedua yaitu komponen afektif terlihat melalui individu, yang dapat dilihat melalui perasaan, emosi, penilaian ketika menanggapi kondisi pelaksanaan euthanasia. Mahasiswa yang sedang dalam menjalani tahap *co-ass* cenderung menyetujui adanya praktik euthanasia dikarenakan mereka telah mendapat pengalaman langsung di lapangan. *Co-ass* memiliki kemungkinan untuk bertemu dengan pasien euthanasia dan mengasah komponen sikap yaitu afeksinya sehingga cenderung bertemu pasien terminal akhir, sehingga cenderung setuju dengan adanya praktik euthanasia. Sebaliknya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran di tingkat yang berbeda masih berfokus pada mata kuliah yang diajarkan di dalam kelas, mereka juga masih berfokus pada proses belajarnya saja sehingga mereka cenderung tidak setuju dengan adanya praktik euthanasia.

Perbedaan terakhir yakni dari aspek konatif atau perilaku yakni mengenai kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek sikap yang dihadapinya, dalam hal ini adalah pengambilan sikap mengenai praktik euthanasia di Indonesia. Mahasiswa Fakultas Kedokteran dengan jenjang pendidikan yang berbeda, yakni mahasiswa dalam strata satu yang hanya berpikir pada satu hal saja yakni seperti pelajaran yang ada di dalam kelas saja sehingga belum dapat mengintegrasikan dengan kenyataan di lapangan. Fokus mereka lebih ke pembelajaran di kelas. Namun dari segi mahasiswa yang sedang dalam tahap *co-ass* mereka lebih cenderung setuju mengenai praktik euthanasia yang didapatkan saat ia mengikuti penelitian atau pembelajaran di rumah sakit. Perbedaan tersebut menjadikan fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut dari sudut pandang psikologi.

Dari sudut pandang psikologi apabila dilihat dari aspek sikap salah satunya mengenai pengetahuan, maka itu dapat dikaji lebih lanjut. Pengetahuan yang di tangkap oleh dua kelompok subjek secara jelas berbeda. Adanya perbedaan sikap ini apabila dihubungkan dengan teori psikologi dapat dikaitkan dengan teori sikap. Menurut Taylor, Peplau, & Sears (2009) sikap adalah evaluasi terhadap objek, isu, atau orang. Sikap merupakan prediktor dalam bertingkah laku, baik dalam mendekati maupun menjauhi sebuah objek. Pada kasus euthanasia tingkah laku tersebut dapat bersifat mendukung dan tidak mendukung. Terdapat juga sikap positif terhadap euthanasia dapat diartikan suatu individu tersebut memiliki sikap mendukung terhadap pelaksanaan euthanasia, sebaliknya sikap negatif pada euthanasia berarti individu tidak suka atau tidak mendukung euthanasia.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap terhadap euthanasia, salah satunya adalah faktor pengetahuan. Berdasarkan perbedaan pengetahuan dari beberapa kelompok subjek tentang euthanasia maka kemungkinan besar akan terjadi perbedaan sikap terhadap euthanasia. Merujuk pada hal diatas, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan sikap antara mahasiswa pada setiap jenjang pendidikan pada Fakultas Kedokteran. Penelitian ini penting untuk diteliti karena penelitian euthanasia dari sudut pandang Psikologi masih jarang dilakukan.

Metode Penelitian

Variabel tergantung pada penelitian ini adalah sikap terhadap euthanasia, sedangkan variabel bebasnya adalah jenjang pendidikan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya pada angkatan 2016 hingga jenjang *co-ass*. Pengumpulan data menggunakan teknik *total population study* sehingga seluruh mahasiswa Kedokteran menjadi subjek pada penelitian ini. Peneliti meminta data keseluruhan mahasiswa Fakultas Kedokteran dan menyebarkan kuesioner ke seluruh Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Variabel jenjang pendidikan merupakan variabel penggolongan yang dibagi menjadi 5 golongan jenjang pendidikan yaitu *co-ass*, mahasiswa tahun pertama (angkatan 2016), mahasiswa tahun kedua (angkatan 2015), mahasiswa tahun ketiga (angkatan 2014) dan mahasiswa tahun keempat (angkatan 2014). Variabel tergantung yaitu sikap terhadap euthanasia

diukur melalui pernyataan-pernyataan dari Skala Likert dan terdapat lima pertanyaan terbuka yang berguna untuk mengukur pengetahuan mahasiswa mengenai euthanasia dan sikap mereka terhadap pelaksanaan praktik euthanasia. Penilaian dari Skala Likert didasarkan pada (Azwar, 2015) yang menyatakan bahwa pada aitem *favorable* Skor nilai untuk pertanyaan positif (*favorable*) dimulai dari angka 5 hingga 1, sedangkan skor nilai untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) dimulai dari angka 1 hingga 5. Untuk sebaran skor (*favorable* dan *unfavorable*) pada variabel sikap terhadap euthanasia seperti berikut: aitem *favorable* untuk jawaban setuju sekali (SS) diberi skor 5, setuju (S) diberi skor 4, netral (N) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1, sedangkan pada aitem *unfavorable* sangat setuju (SS) diberi skor 1, setuju (S) diberi skor 2, netral (N) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 4, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 5. Aspek yang digunakan adalah: kognitif, afektif dan konatif atau perilaku.

Tipe validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi melalui *professional judgement*, yakni aitem-aitem yang dibuat peneliti direviu oleh para *judges* untuk melihat kesesuaian antara aitem dengan indikator alat ukur. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik komparatif karena hendak membandingkan sikap terhadap euthanasia pada jenjang pendidikan, mulai dari angkatan 2016 hingga jenjang *co-ass*. Pada uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat data yang tidak berdistribusi normal. Oleh karena menggunakan uji statistik *non-parametric Kruskal-Wallis*.

Hasil Penelitian

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Kruskal-Wallis*, $p = 0,667$ ($p > 0.000$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap yang signifikan pada sikap terhadap euthanasia yang ditinjau dari jenjang pendidikan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UKWMS.

Tabel 1.
Distribusi nilai sikap terhadap euthanasia pada jenjang pendidikan *co-ass*

Kategori	Batas nilai	Frekuensi	Prosentase
Sangat Setuju	97 <X	-	0 %
Setuju	78,2 <X ≤ 97	-	0 %
Netral	59,8 <X ≤ 78,2	53	92,98 %
Tidak Setuju	41,4 <X ≤ 59,8	4	7,02 %
Sangat Tidak Setuju	<X ≤ 41,4	-	0 %
Total		57	100 %

Pada Tabel 1 menjelaskan bahwa tidak terdapat subjek yang dapat dikategorisasikan pada sikap sangat setuju, setuju dan sangat tidak setuju. Mayoritas subjek berada pada sikap netral yakni 53 orang (92,98%).

Tabel 2.

Distribusi nilai sikap terhadap euthanasia pada jenjang pendidikan angkatan 2013

Kategori	Batas nilai	Frekuensi	Prosentase
Sangat Setuju	152 <X	-	0 %
Setuju	96,6 <X≤ 152	1	1,14%
Netral	41,4 <X≤ 96,6	80	90,90 %
Tidak Setuju	-13,8 <X≤ 41,4	7	7,96 %
Sangat Tidak Setuju	<X≤ -13,8	-	0 %
Total		88	100 %

Tabel 2 menunjukkan hasil distribusi sikap pada angkatan 2013. Terlihat bahwa tidak terdapat subjek yang dapat dikategorisasikan pada sikap sangat setuju dan sangat tidak setuju. Mayoritas subjek berada pada sikap netral yakni 80 orang (90,90%), kemudian sikap tidak setuju yakni 7 orang (7,96%) dan setuju 1 orang (1,14%)

Tabel 3.

Distribusi nilai sikap terhadap euthanasia pada jenjang pendidikan angkatan 2014

Kategori	Batas nilai	Frekuensi	Prosentase
Sangat Setuju	97 <X	-	0 %
Setuju	78,2 <X≤ 97	-	0 %
Netral	59,8 <X≤ 78,2	86	88,66 %
Tidak Setuju	41,4 <X≤ 59,8	11	11,34
Sangat Tidak Setuju	<X≤ 41,4	-	0 %
Total		97	100 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat subjek yang dapat dikategorisasikan pada sikap sangat setuju, setuju dan sangat tidak setuju. Mayoritas subjek berada pada sikap netral yakni 86 orang (88,66%) dan sikap tidak setuju yakni 11 orang (11,34%).

Tabel 4.

Distribusi nilai sikap terhadap euthanasia pada jenjang pendidikan angkatan 2015

Kategori	Batas nilai	Frekuensi	Prosentase
Sangat Setuju	97 <X	-	0 %
Setuju	78,2 <X≤ 97	1	1,92 %
Netral	59,8 <X≤ 78,2	49	94,24 %
Tidak Setuju	41,4 <X≤ 59,8	2	3,84 %
Sangat Tidak Setuju	<X≤ 41,4	-	0 %
Total		52	100 %

Tabel 4. menunjukkan bahwa tidak terdapat subjek yang dapat dikategorisasikan pada sikap sangat setuju dan sangat tidak setuju. Mayoritas subjek berada pada sikap netral yakni 49 orang (94,24%).

Tabel 5.
Distribusi snilai sikap terhadap euthanasia pada jenjang pendidikan angkatan 2016

Kategori	Batas nilai	Frekuensi	Prosentase
Sangat Setuju	97 <X	-	0 %
Setuju	78,2 <X≤ 97	-	0 %
Netral	59,8 <X≤ 78,2	49	98 %
Tidak Setuju	41,4 <X≤ 59,8	1	2 %
Sangat Tidak Setuju	<X≤ 41,4	-	0 %
Total		50	100 %

Tabel 5 menyatakan bahwa tidak terdapat subjek yang dapat dikategorisasikan pada sikap sangat setuju, setuju dan sangat tidak setuju. Mayoritas subjek berada pada sikap netral yakni 49 orang (98%) dan sikap tidak setuju yakni 1 orang (2%).

Tabel 6.
Tabel tabulasi silang skala sikap terhadap euthanasia terhadap jenjang pendidikan

Jenjang Pendidikan	Sikap Terhadap Euthanasia		Sangat Setuju				Tidak Setuju				Total	
			Sangat Setuju		Setuju		Netral		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
<i>Co-ass</i>	0	0	0	0	53	15,40	4	1,16	0	0	57	16,56
Angkatan 2013	0	0	1	0,3	80	23,25	7	2,03	0	0	88	25,58
Angkatan 2014	0	0	0	0	86	25	11	3,19	0	0	97	28,19
Angkatan 2015	0	0	1	0,3	49	14,25	2	0,58	0	0	51	15,13
Angkatan 2016	0	0	0	0	49	14,25	1	0,29	0	0	50	14,54
Total	0	0	2	0,6	317	92,15	25	7,25	0	0	344	100

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa pada sikap netral memiliki prosentase paling banyak, baik pada angkatan 2016 hingga jenjang *co-ass*. Lalu sikap kedua terbanyak merupakan sikap tidak setuju terhadap euthanasia. Kemudian sikap setuju terhadap euthanasia. Pada sikap sangat setuju dan sangat tidak setuju tidak terdapat mahasiswa yang memilih sikap tersebut.

Tabel 7.
Tabel Rekapitulasi pemahaman euthanasia tiap jenjang

Pertanyaan Terbuka	Alternatif Jawaban	Co-ass	Angkatan 2013	Angkatan 2014	Angkatan 2015	Angkatan 2016
Pemahaman Euthanasia	Sangat Paham	28%	17%	16%	6%	2%
	Paham	54%	80%	86%	80%	61%
	Kurang Paham	18%	3%	0%	10%	33%
	Tidak Paham	0%	0%	11%	4%	4%
Ketertarikan Topik Euthanasia	Sangat Tertarik	11%	7%	1%	2%	7%
	Tertarik	51%	46%	64%	48%	56%
	Kurang Tertarik	35%	40%	29%	42%	37%
	Tidak Tertarik	3%	7%	6%	8%	0%
Penting atau Tidak Tahu Mengenai Euthanasia	Sangat Penting	35%	58%	55%	0%	52%
	Penting	61%	41%	45%	50%	48%
	Kurang Penting	4%	1%	0%	50%	0%
	Tidak Penting	0%	0%	0%	0%	0%
Pembahasan Topik Euthanasia Di Kelas	Sering	28%	42%	52%	20%	9%
	Jarang	68%	56%	48%	72%	19%
	Tidak Pernah	4%	2%	0%	8%	72%
Sikap Terhadap Praktik Euthanasia	Setuju	53%	18%	30%	32%	27%
	Tidak Setuju	47%	82%	70%	68%	73%

Tabel 7 menjelaskan tentang rekapitulasi pertanyaan terbuka yang diberikan untuk mengukur pengetahuan dan sikap subjek mengenai euthanasia. Hasil di atas menyatakan bahwa mayoritas subjek menyatakan paham mengenai topik euthanasia, tertarik mengenai topik ini dan mereka tahu bahwa topik ini penting bagi keprofesian mereka. Namun pembahasan topik ini di dalam kelas jarang, bahkan tidak ada saat khusus untuk membahas topik ini. Topik ini hanya dibahas melalui sajian suatu kasus. Oleh karena itu menyebabkan subjek mayoritas tidak setuju terhadap euthanasia, faktor yang menyebabkan karena kurangnya pengetahuan, kurangnya kesiapan mereka terkait pelaksanaan praktik euthanasia.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan sikap terhadap euthanasia ditinjau dari jenjang pendidikan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Hal ini berbeda dengan asumsi awal pada penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan sikap terhadap euthanasia ditinjau dari jenjang pendidikan pada mahasiswa kedokteran. Perbedaan sikap tidak terlihat antara mahasiswa tahun keempat, tahun ketiga dan *co-ass*. Namun ada perbedaan sikap antara mahasiswa tahun pertama dan kedua (antara angkatan 2015 dan 2016). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan sikap paling nyata terlihat pada mahasiswa tahun pertama yang dapat disebabkan karena belum banyak pengalaman praktik dengan pasien. Mahasiswa tahun pertama masih belajar pada tahap teori yang membekali mereka untuk praktik. Hal ini berbeda dengan mahasiswa tahun kedua dan seterusnya hingga *co-ass* yang sudah melakukan praktik. Dengan demikian berdasarkan uji perbedaan setiap angkatan ini maka dapat dikatakan bahwa jenjang pendidikan dapat berpengaruh pada sikap seseorang. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Rao *et al* (2008) bahwa pendidikan akan membawa perubahan pengetahuan pada individu sehingga berpengaruh pada sikapnya.

Hasil tabulasi silang juga menyatakan bahwa terdapat 92,15% (317 mahasiswa) yang menyatakan memiliki sikap netral terhadap praktik euthanasia. Berdasarkan hasil tabulasi silang di atas, semua angkatan yang diteliti memilih bersikap netral ketika menanggapi topik euthanasia. Sikap netral ini dapat terjadi karena seseorang akan mengambil sikap setelah melihat kondisi dari suatu kejadian yang sedang dialaminya, seperti yang diungkap oleh Triandis (dalam Myers, 2014). Dengan demikian, seseorang akan memutuskan mendukung dan tidak mendukung setelah benar-benar menghadapi situasi yang berhubungan dengan euthanasia. Para subjek tidak berani mengambil keputusan yang ekstrim sebelum ada pada kondisi tersebut oleh karena itu pada kasus euthanasia ini juga merupakan isu yang sensitif di bidang keprofesian subjek sehingga mereka memilih bersikap netral.

Faktor lain yang dapat menjelaskan mengapa tidak ada perbedaan pada penelitian ini adalah lembaga pendidikan yang dapat saja mempengaruhi subjek pada *pro life* dan tidak mendukung pada euthanasia, Ini terlihat pada hasil penelitian dimana mayoritas mahasiswa pada tahap *co-ass* setuju terhadap euthanasia dan pada angkatan 2016 hingga 2013 tidak setuju terhadap euthanasia. Oleh karena itu, selain lembaga pendidikan, pengalaman pribadi yang dilalui saat praktik di rumah sakit dapat juga berpengaruh pada diri subjek yang sedang tahap *co-ass*.

Selain faktor pengetahuan yang diasumsikan peneliti di awal ada kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih berkontribusi pada sikap mahasiswa yaitu faktor emosional dan pengalaman pribadi. Tentunya mahasiswa yang belum berhubungan langsung dengan pasien belum memiliki pengalaman pribadi yang cukup dan tidak ada keterikatan secara emosional dengan pasien sehingga sikap yang dimilikinya masih berfokus pada teori yang telah diajarkan

di dalam kelas. Dengan demikian apabila dikaitkan dengan aspek perilaku atau konatif, mereka baru akan bereaksi atau cenderung bertindak terhadap pasien ketika sudah siap mengambil keputusan melakukan praktik euthanasia (Azwar, 2015: 24). Seseorang akan melihat kondisi pasien sebelum benar-benar menyetujui pelaksanaan praktik euthanasia.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sikap terhadap euthanasia ditinjau dari jenjang pendidikan pada mahasiswa kedokteran. Selain itu, sebagian besar subjek penelitian yaitu 92,15% (317 mahasiswa) memiliki sikap netral terhadap euthanasia. Dengan demikian sebagian besar subjek tidak mengambil posisi mendukung atau tidak mendukung pada euthanasia.

Saran bagi subjek adalah subjek agar dapat lebih berpikir kritis dalam menanggapi topik euthanasia ini ketika mendapatkan pengajaran di dalam kelas mengenai euthanasia yang bersifat berpihak pada kehidupan atau pilihan bebas pasien (*pro life* atau *pro choice*). Subjek dapat mempertimbangkan kondisi pasien, keluarga pasien dan lingkungan sekitar agar keputusan yang diambil tidak merugikan pihak-pihak tertentu dan dapat dibenarkan dari sisi hukum. Bagi Fakultas Kedokteran UKWMS disarankan untuk memberikan materi tentang topik ini yang dilakukan oleh dokter yang berpengalaman sehingga akan ada *sharing* mengenai kasus-kasus nyata yang berhubungan dengan euthanasia mengingat tinjauan tentang topik ini seringkali lebih berfokus pada kajian dari sudut pandang Agama. Bagi peneliti lain dapat disarankan mencoba melihat sikap terhadap euthanasia dari variabel-variabel lain seperti religiusitas, empati atau variabel lainnya. Peneliti lain juga dapat mengembangkan alat ukur lain yang lebih dapat mengungkap tentang sikap mahasiswa Kedokteran pada topik euthanasia.

Referensi

- Azwar, S. (1995). *Dasar-dasar psikometri* (Edisi ke-1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pengarang.
- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pengarang.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometrika* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pengarang
- Baron, R. A., & Byane, D (2000). *Social psychology 9th ed*. United States of America: Allyn&Bacon A Pearson Education Company
- Boediwarsono. (2002). Perawatan paliatif sebagai upaya utama-nya dalam program penanggulangan kanker di Indonesia. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 17, 318-331
- Fitria, C. N. (2010). *Palliative care* pada penderita penyakit terminal. *Gaster*, 7, 527-535.
- Gerungan, W.A. (1996). *Psikologi sosial*. Bandung: Eresco.
- Hadi, S. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Hendrik. (2000). *Etika dan hukum kesehatan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Indriyani, W. M. (2004). *Jurnal pentatalaksanaan nyeri kanker*. Surabaya: Pusat Pengembangan Paliatif & Bebas Nyeri
- Karyadi, P. Y. (2001). *Euthanasia dalam perspektif hak asasi manusia*. Bandung: Media Persindo.
- Laporan Terakhir Kemenkes. (2014). [Versi elektronik]. Diambil pada tanggal 14 April 2016 dari <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id&gg=1>
- Liver, 10 Penyakit Terbesar Penyebab Kematian di Indonesia. (2015).[Versi elektronik]. Diambil pada tanggal 14 April 2016 dari <http://possore.com/2015/08/23/liver-10-penyakit-terbesar-penyebab-kematian-di-indonesia/>
- Pallant, J. (2007). *SPSS survival manual a step by step guide to data analysis using spss for windows third edition*. New York USA: Open University Press
- Rada, A. (2013). Euthanasia dalam perspektif hukum islam. *Perspetif*, XVIII,109.
- Reading, Hugo F. (1986). Kamus ilmu-ilmu sosial. Jakarta: CV. Rajawali.
- Reksoatmodjo, Tedjo N. (2006). *Statistika untuk psikologi dan pendidikan*. Cimahi: PT. Refika Aditama
- Sanjaya, Yongky Thio. (2007). *Sikap terhadap euthanasia dan tingkat religiositas pada mahasiswa*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
- Statistik penderita kanker di indonesia. (2008). [Versi elektronik]. Diambil pada tanggal 14 April 2016 dari <https://www.deherba.com/statistik-penderita-kanker-di-indonesia.html>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, David. O. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group diperbaiki
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1989). [Versi elektronik]. Diambil pada tanggal 16 April 2016 dari http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_2_89.html
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Pendidikan Kedokteran (2013). [Versi elektronik]. Diambil pada tanggal 10 April 2016 dari <http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/173839/UU0202013.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. (2012). [Versi elektronik]. Diambil pada tanggal 17 April 2016 dari http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU0122012_Full.pdf
- Walgito, B. (1991). *Psikologi sosial: suatu pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset
- William, J. R. (2005). *Medical ethics manual*. Yogyakarta: Ethics Unit of the World Medical Association

WHO. (2015). *Data prevalensi penderita diabetes*. [Versi elektronik]. Diambil pada tanggal 14 April 2016 dari <http://sehat.link/data-prevalensi-penderita-diabetes-di-indonesia.info>

Zainafree, I. (2009). Euthanasia (dalam perspektif etika dan moralitas). *Kemas*, 4, 183-189.